



## PENGARUH STATUS MIGRASI, PEKERJAAN, PENDIDIKAN, DAN LATAR BELAKANG EKONOMI TERHADAP UKP DAN FERTILITAS WANITA USIA SUBUR

I Made Wisnu Jayakusuma<sup>1</sup> I Ketut Sudibia<sup>2</sup>

### Article history:

Submitted: 4 Oktober 2021  
Revised: 9 Oktober 2021  
Accepted: 16 Oktober 2021

### Keywords:

Migration;  
Profession;  
Education;  
Age at First Marriage;  
Fertility.

### Kata Kunci:

Migrasi;  
Pekerjaan;  
Pendidikan;  
UKP;  
Fertilitas.

### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[wisnujaya57@gmail.com](mailto:wisnujaya57@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of migration status, employment status, education level, and economic background on the age at first marriage of women of childbearing age in Badung Regency; the influence of migration status, employment status, education level, economic background, and age at first marriage on the fertility of women of childbearing age in Badung Regency; 3) Indirect effect of migration status, employment status, education level, economic background, and age at first marriage on the fertility of women of childbearing age in Badung Regency. The data analysis technique used is descriptive statistics and inferential statistics consisting of path analysis and Sobel test. The results showed 1) Migrant women have a lower age at first marriage than non-migrant women, education level has a positive and significant effect on age at first marriage, while economic background has a negative and significant effect on age at first marriage; 2) Migrant women have a higher fertility rate than non-migrant women, women who work in the informal sector 3) Age at first marriage mediates the effect of employment status, education level, and economic background on fertility, but does not mediate the effect of migration status on fertility of women aged fertile in Badung Kabupaten*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status migrasi, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang ekonomi terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung; pengaruh status migrasi, status pekerjaan, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, dan umur kawin pertama terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung; 3) Pengaruh tidak langsung status migrasi, status pekerjaan, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, dan umur kawin pertama terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial yang terdiri dari analisis jalur dan uji sobel. Hasil penelitian menunjukkan 1) Wanita migran memiliki umur kawin pertama lebih rendah daripada wanita non migran, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap umur kawin pertama, sedangkan latar belakang ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap umur kawin pertama; 2) Wanita migran memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi daripada wanita non migran, wanita yang bekerja di sektor informal 3) Umur kawin pertama memediasi pengaruh status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang ekonomi terhadap fertilitas, namun tidak memediasi pengaruh status migrasi terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung

## PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan yang tinggi merupakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Pertumbuhan penduduk di suatu negara secara langsung mempengaruhi situasi ekonomi, kebijakan, budaya, pendidikan, lingkungan negara tersebut dan menentukan eksplorasi serta biaya sumber daya alam (Hossain *et al.*, 2015). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan karena apabila terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah (Ahmed & Ahmad, 2016). Mantra (1981) menyebutkan bahwa penduduk secara kontinyu dipengaruhi oleh kelahiran yang menyebabkan terjadinya penambahan jumlah penduduk, tetapi secara bersamaan berkurang karena adanya kematian Sementara itu, migrasi masuk ke suatu wilayah (imigran) akan menambah jumlah penduduk, sedangkan emigran akan mengurangi jumlah penduduk. Penduduk Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan struktur, komposisi, dan perkembangan, dimana proporsi penduduk usia muda atau di bawah 15 tahun mengalami perubahan menjadi mengecil namun secara keseluruhan jumlahnya masih bertambah (Utami dan Rustariyuni, 2016). Pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh parameter demografis seperti fertilitas, kematian, dan migrasi (McDonald, 2014).

Fertilitas akan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk, apabila dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan dapat membantu proses produksi karena ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah. Namun, jumlah penduduk yang besar sebagai akibat dari fertilitas yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kelancaran pembangunan (Larasati dkk, 2019). Fertilitas dapat dipengaruhi oleh dua faktor, faktor pertama yaitu demografi, seperti usia, umur pertama kawin, lama perkawinan, dan paritas. Faktor kedua yaitu non demografi seperti keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan wanita, urbanisasi dan industrialisasi (Mantra, 2006).

Salah satu faktor yang digunakan sebagai dasar untuk mengendalikan tingkat fertilitas adalah usia perkawinan pertama atau UKP (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017). UKP didefinisikan sebagai umur pada saat wanita menikah pertama kali atau pada saat pertama kali mereka memulai hubungan dengan pasangannya. UKP yang rendah akan berdampak pada peningkatan jumlah kelahiran. Semakin muda umur kawin pertama akan membuka peluang untuk menghadapi jumlah kelahiran yang lebih banyak, sebagai akibat semakin panjangnya rentang usia reproduktif perempuan (Manda dan Meyer, 2005; dalam Sudibia dkk, 2015).

Migrasi dapat terjadi karena adanya kepuasan ataupun ketidakpuasan terhadap kondisi di daerah asal, sehingga memutuskan untuk melakukan perpindahan ke wilayah lain. Adanya perpindahan penduduk ini dapat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk di daerah tujuan (Suartha dan Yasa, 2017). Status migrasi perempuan juga dapat mempengaruhi fertilitas karena perempuan migran cenderung memiliki tingkat fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan non migran, hal ini dipengaruhi oleh faktor umur kawin pertama perempuan migran yang lebih rendah daripada umur kawin pertama perempuan non migran (Alfana dan Giyarsih, 2015).

Status pekerjaan wanita juga mempengaruhi umur kawin pertama dan tingkat fertilitas. Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bagi keluarga kelas menengah ke bawah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja baik di sektor formal maupun informal (Setyawati & Abdullah, 2020). Ketika wanita memasuki dunia kerja maka waktu untuk membesarkan anak semakin terbatas, sehingga akan mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan yang mengakibatkan turunnya tingkat fertilitas penduduk. Perbedaan fertilitas wanita

juga dapat dilihat berdasarkan status pekerjaan yaitu pekerjaan formal dan informal. Perbedaan karakteristik status pekerjaan wanita tersebut sangat berhubungan dengan tingkat fertilitas. Selain itu, perbedaan karakteristik antara status pekerjaan formal dan informal juga dapat mempengaruhi umur kawin pertama wanita. Penelitian Saraswati & Dewi (2019) menemukan bahwa pekerja wanita di sektor informal memiliki rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) lebih besar dibandingkan dengan pekerja wanita di sektor formal. Sebaliknya, pekerja wanita di sektor formal memiliki rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) yang lebih kecil dari pekerja wanita di sektor informal

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas. Bogue dalam Lestari dkk (2018) mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat sulit memperoleh pekerjaan yang layak sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya dari pada menambah beban hidup keluarga. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi umur kawin pertama wanita karena seorang wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mengutamakan pendidikan dan karirnya sehingga menunda untuk menikah pada usia muda.

Menurut Apriwana (2019) variabel pendidikan memberikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Tembalang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang dapat menurunkan jumlah fertilitas atau mengontrol jumlah anak dalam keluarga. Disamping itu, seorang wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mengutamakan pendidikan dari pada memutuskan untuk menikah pada usia muda. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula umur kawin pertama pada perempuan (Febriyanti dan Dewi, 2017).

Latar belakang ekonomi turut serta dalam mempengaruhi fertilitas karena menurut Becker (1995) terdapat perbedaan pandangan antara masyarakat yang kaya dan yang miskin, dimana anak dinilai sebagai barang produksi sehingga diharapkan akan dapat membantu orang tuanya pada masa mendatang. Febriyanti (2018) menyebutkan bahwa kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi usia kawin pertama pada wanita. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggung jawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi. Pada penelitian Wulanuari dkk (2017) menyatakan bahwa sebagian besar dari pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang kurang mampu, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi seperti pendapatan keluarga berkaitan dengan umur kawin pertama, semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin dini kepala keluarga menikahkan anak perempuannya.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun 1961 sampai dengan tahun 2010. Pertumbuhan penduduk yang meningkat dengan drastis ini tidak dapat dipungkiri karena persoalan migrasi penduduk (Marhaeni & Yuliarmi, 2018). Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kabupaten Badung selain dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian, sebagian besar juga disebabkan oleh faktor migrasi mengingat Kabupaten Badung merupakan daerah tujuan utama para migran karena menjadi daerah tujuan wisata yang populer, sehingga bukan tidak mungkin para migran tersebut membawa pola fertilitas yang tinggi seperti daerah asalnya.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Wanita yang merupakan migran memiliki umur kawin pertama yang lebih rendah daripada wanita non migran; H2: Wanita yang bekerja di sektor

informal memiliki umur kawin pertama yang lebih rendah daripada wanita yang bekerja di sektor formal; H3: Tingkat pendidikan dan latar belakang ekonomi berpengaruh positif terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung; H4: Wanita yang merupakan migran memiliki tingkat fertilitas yang lebih tinggi daripada wanita non migran; H5: Wanita yang bekerja di sektor informal memiliki tingkat fertilitas yang lebih tinggi daripada wanita yang bekerja di sektor formal; H6: Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung; H7: Latar belakang ekonomi berpengaruh positif terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung; H8: Umur kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas wanita usia subur dan memediasi pengaruh status migrasi, status pekerjaan tingkat pendidikan, dan latar belakang ekonomi terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif yang berbentuk asosiatif untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen yaitu pengujian variabel status migrasi, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang ekonomi terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung melalui umur kawin pertama. Penelitian dilakukan di Kabupaten Badung, merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan penduduk tertinggi berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000-2010 di Provinsi Bali sebesar 4,62 persen. Selain itu, Kabupaten Badung juga merupakan daerah pusat pariwisata di Provinsi Bali, sehingga menjadi daerah tujuan migrasi. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas wanita usia subur, seperti umur kawin pertama, status migrasi, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang ekonomi. Data penelitian bersumber data primer, yaitu melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu dan wawancara mendalam kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Badung dan Provinsi Bali, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Populasi dalam penelitian adalah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Badung yang berusia 15-49 tahun, dengan total 33.307 wanita PUS. Jumlah sampel wanita PUS pada penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin dengan nilai kritis 9 persen sehingga diperoleh 123 wanita PUS. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dikombinasikan dengan *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial yang terdiri dari analisis jalur dan uji sobel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Orang yang melakukan perpindahan disebut migran. Dalam penelitian ini, jenis migrasi yang digunakan adalah migrasi semasa hidup dengan batasan wilayah provinsi. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 123 responden sebanyak 47,97 persen merupakan wanita pasangan usia subur (istri) dengan status migran, sedangkan wanita pasangan usia subur dengan status non migran adalah sebesar 52,03 persen

**Tabel 1.**  
**Distribusi Responden Menurut Status Migrasi**

No	Status Migrasi	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Migran	59	47.97
2	Non Migran	64	52.03
	Jumlah	123	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

**Tabel 2.**  
**Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan**

No	Status Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Informal	61	49.59
2	Formal	62	50.41
	Jumlah	123	100

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 50,41 persen memiliki pekerjaan formal dan sisanya sebesar 49,59 persen merupakan wanita yang memiliki pekerjaan informal. Terdapat perbedaan karakteristik antara pekerja wanita di sektor formal dan informal, diantaranya perbedaan jam waktu bekerja, upah yang diterima setiap bulannya, jumlah hari libur, hingga fasilitas mendukung seorang pekerja wanita utamanya yang telah menikah seperti tempat menyusui.

Berdasarkan hasil penyebaran koesioner, responden dalam penelitian ini pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden sangat bervariasi. Tingkat pendidikan dengan proporsi tertinggi adalah jenjang pendidikan SMA/SMK yaitu sebesar 34,96 persen, sedangkan proporsi terendah adalah jenjang pendidikan S2/S3 sebesar 3,25 persen. Hal ini menunjukkan rata-rata wanita pasangan usia subur di Kabupaten Badung merupakan tamatan SMA/SMK dengan jumlah tahun sukses 12 tahun. Namun demikian masih terdapat sebanyak 21,95 persen yang memiliki pendidikan rendah hanya sampai pada tamatan SD.

Berdasarkan hasil penyebaran koesioner dapat diketahui bahwa pada indikator pertama, yaitu ayah mempunyai pendidikan yang rendah diketahui sebanyak 35,77 persen responden menyatakan tidak setuju ayahnya memiliki pendidikan yang rendah dan sebanyak 4,88 persen menyatakan sangat tidak setuju, sedangkan sebanyak 26,83 persen menyatakan sangat setuju ayahnya memiliki pendidikan yang rendah. Indikator kedua yaitu jumlah tanggungan orang tua, sebanyak 43,90 persen menyatakan setuju orang tuanya memiliki banyak tanggungan, dan sebanyak 26,83 persen menyatakan tidak setuju orang tuanya memiliki banyak tanggungan atau memiliki 4 anak atau lebih. Hal ini menunjukkan sebagian besar orang tua responden memiliki banyak tanggungan dengan jumlah 4 anak atau lebih. Indikator ketiga adalah pendapatan orang tua, sebanyak 30,08 persen responden menyatakan setuju pendapatan orang tuanya sebelum menikah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan 3,25 persen menyatakan sangat tidak setuju pendapatan orang tuanya sebelum menikah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden sebelum responden menikah memiliki latarbelakang ekonomi kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya

Sebagian besar responden yaitu sebesar 44,72 persen responden memiliki umur kawin pertama pada usia 20-24 tahun, sedangkan proporsi terendah dijumpai pada kelompok umur 30-34 tahun. Mereka yang tergolong menikah dini (15-19 tahun) proporsinya cukup besar (34,15 persen). Hal ini menunjukkan di Kabupaten Badung masih cukup banyak wanita yang menikah pada usia muda, dimana pada saat ini usia ideal yang menikah untuk wanita adalah 21 tahun.

Distribusi responden menurut jumlah anak lahir hidup, dimana yang paling menonjol adalah jumlah kelahiran 2 orang anak yang ditunjukkan oleh 36,59 persen responden, sementara itu responden yang memiliki jumlah kelahiran 3 sampai 4 anak proporsinya mencapai 43,90 persen. Dengan perkataan lain bahwa sekitar 44 responden yang memiliki anak lahir hidup melebihi jumlah yang di programkan oleh Keluarga Berencana (KB), yaitu 2 orang anak, artinya sebanyak 54 orang responden memiliki jumlah anak lebih dari dua.

**Tabel 3.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	Satuan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Status Migrasi	Dummy	123	0	1	0.48	0.502
Status Pekerjaan	Dummy	123	0	1	0.5	0.502
Tingkat Pendidikan	Tahun	123	6	18	10.65	3.400
Latar Belakang Ekonomi	Likert	123	4	15	10.52	2.847
Umur Kawin Pertama	Tahun	123	15	32	21.24	3.631
Fertilitas	Orang	123	1	4	2.37	0.944
Valid N (listwise)		123				

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian terhadap 123 responden dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita pasangan usia subur di Kabupaten Badung adalah 2,37 anak dengan umur kawin pertama terendah yaitu 15 tahun dan tertinggi 32 tahun. Lama tahun sukses terendah seorang wanita menyelesaikan pendidikan di Kabupaten Badung adalah 6 tahun dan tertinggi 18 tahun dengan rata-rata lama tahun sukses adalah 10,65 tahun. Selanjutnya untuk variabel latar belakang ekonomi dihitung menggunakan kelas interval. Berdasarkan hasil deskriptif mencari kelas interval latar belakang ekonomi, diketahui nilai terbesar (A) yaitu 15, nilai terkecil (B) yaitu 4, jumlah kelas interval yang didapat adalah 5 dan intervalnya (I) adalah 2,2. Hasil penelitian menemukan variabel latar belakang ekonomi memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 10,52. Maka dapat disimpulkan latar belakang ekonomi orang tua wanita PUS di Kabupaten Badung tergolong cukup mampu.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai R-Square sebesar 0,586 atau 58,6 persen, maka dapat dihitung nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*) untuk model 1, dan diperoleh nilai sebesar 0,6434. Maka, diperoleh persamaan regresi model 1, sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = -1,092X_1 - 1,562X_2 + 0,330X_3 - 0,334X_4 + 0,6434$$

**Tabel 4.**  
**Hasil Regresi Model 1**

<b>Model Summary</b>						
Model	R	R-Square	Adjusted R-Square		Std. Error of the Estimate	
1	.765 <sup>a</sup>	.586	.571		2.377	
<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.527	2.010		11.206	.000
	Status Migrasi	-1.092	.506	-.151	-2.156	.033
	Status Pekerjaan	-1.562	.552	-.216	-2.831	.005
	Tingkat Pendidikan	.330	.102	.309	3.248	.002
	Latar Belakang Ekonomi	-.334	.105	-.262	-3.169	.002
Dependent Variable: Umur Kawin Pertama						
Sumber: Data Penelitian, 2021						

**Tabel 5.**  
**Hasil Regresi Model 2**

<b>Model Summary</b>						
Model	R	R-Square	Adjusted R-Square		Std. Error of the Estimate	
1	.809 <sup>a</sup>	.655	.640		.567	
<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.750	.689		8.350	.000
	Status Migrasi	.310	.123	.164	2.515	.013
	Status Pekerjaan	.273	.136	.145	2.007	.047
	Tingkat Pendidikan	-.066	.025	-.236	-2.593	.011
	Latar Belakang Ekonomi	-.029	.026	-.087	-1.105	.271
	Umur Kawin Pertama	-.125	.022	-.481	-5.700	.000
Dependent Variable: Fertilitas						
Sumber : Data Penelitian, 2021						

Berdasarkan Tabel 5. diketahui nilai R-Square sebesar 0,655 atau 65,5 persen, maka dapat dihitung nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*) untuk model 2, dan diperoleh nilai sebesar 0,5874. Maka, diperoleh persamaan regresi model 2, sebagai berikut:

$$\hat{Y}_2 = 0,310X_1 + 0,273X_2 - 0,066X_3 - 0,029X_4 - 0,125Y_1 + 0,5874$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total sebesar 0,8572 mempunyai arti bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 85.72 persen dari total variasi fertilitas di Kabupaten Badung dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh status migrasi, status pekerjaan, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, dan umur kawin pertama, sedangkan sisanya yaitu 14,28 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel status migrasi sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel status migrasi ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama ( $Y_1$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Variabel status migrasi yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung dengan koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -1,092 ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan antara umur kawin pertama wanita migran dengan wanita non migran sebesar 1,092 tahun. Wanita migran ( $D=1$ ) memiliki umur kawin pertama lebih rendah 1,092 tahun dibandingkan wanita non migran ( $D=0$ ) di Kabupaten Badung dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan didukung oleh penelitian sebelumnya dari Alfana & Giyarsih (2015) yang menyatakan umur perkawinan pertama rumah tangga Pasangan Usia Subur (PUS) migran secara umum lebih rendah daripada umur kawin pertama rumah tangga PUS non migran. Hasil penelitian Sudibia, dkk (2013) juga menyatakan bahwa wanita migran cenderung memiliki umur kawin pertama yang lebih rendah dibandingkan wanita non migran. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang rendah, keadaan ekonomi keluarga, norma keluarga besar, proporsi yang bekerja lebih rendah, lama menyusui yang rendah, dan adanya tradisi daerah asal.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel status pekerjaan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel status pekerjaan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama ( $Y_1$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Variabel status pekerjaan yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung dengan koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -1,562 mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan antara umur kawin pertama wanita yang bekerja di sektor informal dengan wanita yang bekerja di sektor formal sebesar 1,562 tahun. Wanita yang bekerja pada sektor informal ( $D=1$ ) memiliki umur kawin pertama lebih rendah 1,562 tahun dibandingkan wanita yang bekerja pada sektor formal ( $D=0$ ) di Kabupaten Badung dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan didukung oleh penelitian sebelumnya dari Setyawati & Abdullah (2020), yang menyatakan terdapat perbedaan usia awal menikah antara wanita yang bekerja di sektor formal dengan yang bekerja di sektor informal. Wanita yang bekerja di sektor formal rata-rata menikah untuk pertama kalinya saat berusia 22 tahun, sedangkan wanita yang bekerja di sektor informal rata-rata menikah untuk pertama kalinya saat berusia 20 tahun. Menurut Saraswati & Dewi (2019) terdapat beberapa perbedaan karakteristik antara pekerja wanita di sektor formal dan informal, seperti perbedaan jam waktu bekerja, upah yang diterima setiap bulannya, jumlah hari libur yang diterima, hingga fasilitas mendukung seorang pekerja wanita utamanya yang telah menikah seperti tempat menyusui. Perbedaan karakteristik antara status pekerjaan formal dan informal juga dapat mempengaruhi umur kawin pertama wanita. Pada sektor informal waktu bekerja lebih fleksibel sehingga wanita yang bekerja di sektor informal cenderung memiliki waktu lebih banyak umur mengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga kemungkinan besar umur kawin pertamanya lebih rendah karena keinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan wanita yang bekerja di sektor formal.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama ( $Y_1$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,330 mempunyai arti semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka umur kawin pertamanya akan semakin tinggi atau dapat dikatakan apabila tingkat pendidikan wanita meningkat sebesar 1 tahun maka umur kawin pertamanya akan meningkat sebesar 0,330 tahun dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan didukung oleh penelitian sebelumnya dari Kurniawati dkk (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan usia perkawinan pertama wanita. Pendidikan dapat mempengaruhi wanita untuk menunda pernikahannya, dimana semakin tinggi pendidikan wanita maka semakin lama waktu yang diperlukan seorang wanita untuk mengikuti pendidikan, sehingga semakin tinggi pula umur kawin pertamanya. Pendidikan juga berpengaruh atas pengetahuan tentang rentan usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan dan umur kawin pertama yang tepat (Hanum dan Andiny, 2018). Hasil penelitian Febriyanti dan Dewi (2017) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula umur kawin pertama pada perempuan. Seorang wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mengutamakan pendidikan dari pada memutuskan untuk menikah pada usia muda. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki status pendidikan tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berfokus pada aspek mengejar pendidikannya dan pekerjaan yang layak.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel latar belakang ekonomi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel latar belakang ekonomi ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama ( $Y_1$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,334 mempunyai arti semakin tinggi latar belakang ekonomi orang tua wanita, maka umur kawin pertamanya akan semakin rendah. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara latar belakang ekonomi dan umur kawin pertama ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa latar belakang ekonomi berpengaruh positif terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung, namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa latar belakang ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Astuti (2012) serta Sunarko dan Dwi (2013) dalam Wenagama dan Kartika (2016) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah diikuti dengan umur kawin pertama yang rendah pula.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel latar belakang ekonomi dan umur kawin pertama ini dapat diakibatkan oleh faktor kenakalan remaja, yang mana semakin tinggi latar belakang ekonomi orang tua wanita, maka umur kawin pertamanya akan semakin rendah yang berarti ketika ekonomi orang tua wanita tersebut tinggi (mampu) terdapat kemungkinan PUS wanita menikah di usia muda sehingga hasil penelitian menyatakan usia kawin pertama rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Barus (2013) yang meneliti kenakalan remaja dari berbagai tingkatan sosial ekonomi keluarga, mulai dari sosial ekonomi tinggi, sosial ekonomi menengah hingga sosial ekonomi rendah. Hasil penelitiannya menunjukkan jenis kenakalan yang dilakukan remaja beraneka ragam seperti remaja dari sosial ekonomi rendah melakukan kenakalan seperti berkelahi, mencuri, tawuran, bolos sekolah, menonton film porno, dan lain sebagainya, remaja dari sosial ekonomi menengah seperti berkelahi, bolos sekolah, berjudi, merokok, mencuri dalam rumah, kebut-kebutan, sedangkan remaja dari sosial ekonomi tinggi melakukan kenakalan seperti berjudi, minum minuman keras, melakukan hubungan seksual, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya. Apabila dikaitkan dengan usia kawin pertama, remaja dari tingkatan ekonomi tinggi melakukan kenakalan yang termasuk melakukan hubungan seksual yang dapat mendorong terjadinya pernikahan dini (usia kawin pertama yang rendah). Tidak hanya itu, dalam penelitian Barus (2013) ditegaskan bahwa orang tua yang berasal dari tingkatan ekonomi tinggi cenderung tidak peduli dan menutupinya dengan memberikan uang kepada anaknya dan berimbas pada tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh para remaja, dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah, anak-anak dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang membuatnya kurang menghargai dan menganggap mudah segala sesuatunya, yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif

dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar untuk menghilangkan konflik batin dan meningkatkan gairah hidup yang tanpa disadari menjerumuskan pada pergaulan bebas dan pernikahan dini.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel status migrasi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel status migrasi ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Variabel status migrasi yang berpengaruh signifikan terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung dengan koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,310 mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah anak yang dilahirkan wanita migran dengan wanita non migran sebesar 0,310. Wanita migran ( $D=1$ ) memiliki fertilitas yang lebih tinggi sebesar 0,310 jiwa dibandingkan wanita non migran ( $D=0$ ) di Kabupaten Badung dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan didukung oleh penelitian sebelumnya dari penelitian Sudibia, dkk (2013), fertilitas migran cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan non migran. Fertilitas migran adalah 2,5 dibandingkan dengan non migran yang sebesar 2,32. Nasrullah (2013) juga menyatakan bahwa migrasi secara signifikan mempengaruhi fertilitas seorang wanita untuk memiliki jumlah anak yang lebih banyak. Perbedaan antara fertilitas wanita migran dengan wanita non migran ini dapat disebabkan umur kawin pertama wanita migran yang cenderung lebih rendah dibandingkan wanita non migran karena adanya kebiasaan yang di daerah asal tentang pernikahan muda. Secara teoritis hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis dari Kulu (2005) yaitu *socialization hypothesis* yang menyatakan bahwa perilaku migran menunjukkan tingkat fertilitas yang serupa dengan penduduk di daerah asalnya. Penelitian Haribaik & Astawa (2017) menunjukkan karakteristik fertilitas migran dan non migran yang berbeda dari jumlah anak dan jarak kelahiran yang dimiliki wanita PUS. Rata-rata jumlah anak yang dimiliki migran berkisar antara 3-4 anak bahkan terdapat jumlah anak 5-6 anak, dengan jarak kelahiran antar anak yang tidak teratur. Sementara rata-rata jumlah anak yang dimiliki wanita PUS nonmigran adalah berkisar 1-2 anak dengan jarak antar anak yang lebih teratur, yaitu antara 4-6 tahun.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel status pekerjaan sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel status pekerjaan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Variabel status pekerjaan yang berpengaruh signifikan terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung dengan koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,273 mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara fertilitas (jumlah anak yang dilahirkan) wanita yang bekerja di sektor informal dengan wanita yang bekerja di sektor formal sebesar 0,273. Wanita yang bekerja pada sektor informal ( $D=1$ ) memiliki fertilitas lebih tinggi sebesar 0,273 jiwa dibandingkan wanita yang bekerja pada sektor formal ( $D=0$ ) di Kabupaten Badung dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan didukung oleh penelitian sebelumnya dari penelitian Saraswati & Dewi (2019) yang menyatakan pekerja wanita di sektor informal memiliki rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) lebih besar dibandingkan dengan pekerja wanita di sektor formal. Sebaliknya, pekerja wanita di sektor formal memiliki rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) yang lebih kecil dari pekerja wanita di sektor informal. Fertilitas atau jumlah anak dapat dipengaruhi oleh partisipasi wanita dalam dunia kerja baik dalam sektor formal maupun sektor informal. wanita yang bekerja di sektor informal memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus rumah tangga dan keluarga sehingga kemungkinan besar untuk menambah anak akan lebih tinggi dibandingkan wanita yang bekerja di sektor formal. Hal ini dikarenakan ketika wanita memasuki dunia kerja maka waktu yang mereka sediakan untuk

membesarkan anak semakin terbatas. Hal ini akan mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan yang mengakibatkan turunnya tingkat fertilitas penduduk.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,066 mempunyai arti semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka fertilitasnya akan semakin rendah atau dapat dikatakan apabila tingkat pendidikan wanita meningkat sebesar 1 tahun maka fertilitas atau jumlah anak yang dilahirkan akan menurun sebesar 0,066 jiwa dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori Bogue dalam Syamsul (2018) tentang nilai anak yang mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel lain. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya dari penelitian Hanum & Andiny (2018) menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Apriwana (2019) juga menyatakan variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Tembalang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang dapat menurunkan jumlah fertilitas atau mengontrol jumlah anak dalam keluarga. Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam variasi tingkat fertilitas karena pendidikan banyak berperan dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan pandangan mereka dalam bermasyarakat. Pendidikan wanita mempunyai peran yang cukup besar terhadap kesejahteraan keluarga terutama mengenai jumlah keluarga yang ideal (dua orang anak cukup, laki-laki atau perempuan), dan berkontribusi terhadap kualitas atau nilai anak yang diinginkan. Ketika seseorang wanita memiliki pendidikan yang tinggi maka mereka akan cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tetapi bermutu dibandingkan dengan memiliki banyak anak tetapi tidak bermutu.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi variabel latar belakang ekonomi sebesar 0,271 lebih besar dari 0,05 ini berarti bahwa variabel latar belakang ekonomi ( $X_4$ ) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,029 mempunyai arti semakin tinggi latar belakang ekonomi orang tua wanita, maka fertilitasnya akan semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa latar belakang ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung, namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa latar belakang ekonomi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung. Hal ini dikarenakan pada masyarakat tertentu hubungan fertilitas dengan beban keluarga tidak dipandang sebagai bentuk hubungan yang erat (Sunaryanto, 2015). Pada situasi dimana nilai-nilai budaya (*cultural factors*) menjadi faktor utama dalam mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah anak yang dimiliki keluarga, maka dampak fertilitas terhadap kondisi sosial-ekonomi keluarga menjadi tidak signifikan. Artinya, pada situasi seperti ini, orientasi keluarga miskin atau kaya terhadap jumlah anak yang diinginkan relatif tidak ada perbedaan. Menilai anak dari perspektif beban atau aset sebagai disampaikan oleh teori ekonomi fertilitas menjadi tidak pas untuk menjelaskan fenomena perilaku fertilitas keluarga. Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian Alemayehu, Haider, dan Habte (2010) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara status kekayaan dengan fertilitas remaja.

Berdasarkan hasil analisis regresi Tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi variabel umur kawin pertama sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel umur kawin pertama ( $Y_1$ )

berpengaruh dan signifikan terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar  $-0,125$  mempunyai arti semakin tinggi umur kawin pertama wanita, maka fertilitasnya akan semakin rendah atau dapat dikatakan apabila umur kawin pertama wanita meningkat sebesar 1 tahun, maka fertilitas atau jumlah anak yang dilahirkan akan menurun sebesar  $0,125$  jiwa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang ada, dimana teori fertilitas Davis & Blake dalam Saifuddin (2010) menyatakan bahwa umur memulai hubungan kelamin merupakan salah satu variabel yang menentukan fertilitas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Qibthiyah & Utomo (2016) yang menyatakan bahwa usia perkawinan pertama adalah salah satu penentu terdekat dari fertilitas, dimana bertambahnya usia perkawinan pertama di kalangan wanita dikaitkan dengan tingkat fertilitas yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Maqvirah dan Ratna (2020) juga menyatakan bahwa variabel umur kawin pertama secara negatif mempengaruhi fertilitas. Wanita yang menikah di usia muda memiliki masa reproduksi yang relatif lebih panjang dan menyebabkan tingkat kelahiran lebih tinggi

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai  $z$  hitung sebesar  $1,796 < z \text{ tabel} = 1,96$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti umur kawin pertama ( $Y_1$ ) bukan merupakan variabel mediasi yang memediasi pengaruh status migrasi ( $X_1$ ) terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung, dengan kata lain variabel umur kawin pertama tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh status migrasi terhadap fertilitas. Tingginya fertilitas wanita migran, dipengaruhi oleh faktor lokasi, Bryant J Keith (1990) dalam Wahyu Hidayat (2020) menyatakan bahwa wanita yang berada di lokasi pedesaan memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi daripada wanita yang berada di lokasi perkotaan, jumlah anak yang lahir hidup di desa memiliki distribusi hampir dua kali lebih banyak daripada distribusi jumlah anak lahir hidup di kota. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa secara rata-rata lama wanita bermigrasi di Kabupaten Badung berkisar antara 1-5 tahun yang artinya wanita migran bermigrasi setelah menikah, sehingga pola fertilitasnya lebih tinggi.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai nilai  $z$  hitung sebesar  $2,54 > z \text{ tabel} = 1,96$ , maka  $H_0$  di tolak yang berarti umur kawin pertama ( $Y_1$ ) merupakan variabel mediasi yang memediasi pengaruh status pekerjaan ( $X_2$ ) terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai  $z$  hitung sebesar  $-2,75$  dan  $|z \text{ hitung}| = 2,75 > z \text{ tabel} = 1,96$ , maka  $H_0$  di tolak yang berarti umur kawin pertama ( $Y_1$ ) merupakan variabel mediasi yang memediasi pengaruh tingkat pendidikan ( $X_3$ ) terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai  $z$  hitung sebesar  $2,78 > z \text{ tabel} = 1,96$ , maka  $H_0$  di tolak yang berarti umur kawin pertama ( $Y_1$ ) merupakan variabel mediasi yang memediasi pengaruh latar belakang ekonomi ( $X_4$ ) terhadap fertilitas ( $Y_2$ ) wanita usia subur di Kabupaten Badung

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi umur kawin pertama dapat disimpulkan yaitu variabel migran dan variabel wanita yang bekerja di sektor informal memiliki umur kawin pertama yang lebih rendah, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung, sedangkan latar belakang ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap umur kawin pertama wanita usia subur di Kabupaten Badung. Dari segi fertilitas, diperoleh kesimpulan bahwa variabel migran dan wanita yang bekerja di sektor informal memiliki tingkat fertilitas yang lebih tinggi, variabel tingkat pendidikan dan variabel umur kawin pertama

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung, sedangkan latar belakang ekonomi tidak berpengaruh terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung. Umur kawin pertama memediasi pengaruh status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang ekonomi terhadap fertilitas, namun tidak memediasi pengaruh status migrasi terhadap fertilitas wanita usia subur di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. Diharapkan bagi wanita agar memahami pentingnya meningkatkan pendidikan formal dan memperluas pengetahuannya, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita pasangan usia subur sangat menentukan usia kawin pertama dan tingkat fertilitas karena menyangkut pengetahuan mengenai usia kawin ideal dan mengontrol jumlah kelahiran. Selain itu, pemerintah Kabupaten Badung diharapkan mengencangkan sosialisasi agar masyarakat khususnya penduduk migran (dalam hal ini wanita) lebih memahami hal-hal terkait perencanaan perkawinan dan jumlah anak dalam suatu keluarga. Peran orang tua sangat diperlukan untuk dapat menekan tingkat kenakalan remaja yang dapat menyebabkan menikah di usia muda. Selain itu, peran pemerintah bersama orang tua juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran pada kalangan remaja mengenai usia menikah yang ideal terutama di daerah pedesaan.

## REFERENSI

- Alemayehu, T., Haider, J., and Habte, D. 2010. Determinants of a adolescent fertility in Ethiopia. *Ethiop. J. Health Dev*, 24(1), 30-38
- Alfana, M. A. F., & Giyarsih, S. R. (2015). Fertilitas Dan Migrasi: Kebijakan Kependudukan Untuk Migran Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3(1). 1-10.
- Apriwana, C. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3), 598-605
- Barus, C. P. (2013). Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Welfare State*, 2(1). 1-14.
- Febriyanti, N. P. V., & Dewi, M. H. U. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda di Indonesia. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(2), 108-117
- Febriyanti, L. (2018). Kontribusi Faktor Pendidikan Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 12 (1), 39-51
- Hanum, N., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 160-170
- Haribaik, M. A. S., & Astawa, I. B. M. (2017). Studi Komparatif Tentang Fertilitas Migran dan Non migran di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 5(1), 1-10.
- Larasati, D., Idris, I., & Anis, A. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 648-658
- Lestari, D. F. I., Musa, A. H., & Roy, J. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kelahiran di kelurahan rapak dalam. *INOVASI*, 14 (1), 8-19
- Mantra, I.B. (2006). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maqvirah, M., & Ratna, R. (2020). Effect Of Family Income, Education Level And First Married Age On Fertility In Lhokseumawe City (Case Study in Mns. Mesjid Muara Dua District, Lhokseumawe City). *Journal of Malikussaleh Public Economics*. 1(1), 1-6
- Marhaeni, A. A. I. N., & Yuliarini, N. N. (2018). Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 11 (1), 1-7
- McDonald, P. (2014). A population projection for Indonesia, 2010–2035. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (1), 123-129

- Qibthiyah, R., & Utomo, A. J. (2016). Family matters: Demographic change and social spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52 (2), 133-159
- Saraswati, Dewa Ayu Tri & Dewi, Made Heny Urmila. (2019). Analisis Perbedaan Tingkat Fertilitas Pekerja Wanita di Sektor Formal dan Informal di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(5), 1150-1180
- Setyawati, R., & Abdullah, F. (2020). Analisis Perbedaan Fertilitas antara Wanita Pasangan Usia Subur yang Bekerja di Sektor Formal dengan Sektor Informal di Desa Pandanlandung Kabupaten Malang. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1), 112-122
- Suartha, N., & Yasa, I. G. W. M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk and Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 10(2), 95-107
- Sudibia, I. K., Dewi, I. G. A. M., & Rimbawan, I. N. D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Umur kawin pertama di Provinsi Bali. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11 (2), 43-58
- Sudibia, I. K., Rimbawan, I. N. D., Marhaeni, A. A. I., & Rustiriyuni, R. D. (2013). Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran dan Non Migran di Provinsi Bali. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(2), 77-88
- Sunaryanto, H. (2015). Dampak Fertilitas terhadap Kebutuhan Dasar Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Jumlah Anak Lebih dari Dua di Desa Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1(1), 48-67
- Utami, N. P. D., & Rustiriyuni, S. D. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 9(2), 135-141
- Wenagama, I. W., & Kartika, D. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Umur kawin pertama Wanita di Kecamatan Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(3), 363-384
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68-75